

Metode Abdurrahman Al-Fauzān dalam pembelajaran Bahasa Arab

Sandi Sudirman

Pesantren Tahfizh Al Bassam, Indonesia

*sandydzar@gmail.com

Abstract

*Starting from a writer's concern about the Arabic language learning system, especially in Indonesia, where the lack of human resources that has not been maximized is not fully followed by the standards of teaching Arabic that should be carried out. In addition, the importance of applying Arabic learning methods and strategies for non-Arabs must be thoroughly and applied. The author has noticed that most of the educators in this archipelago still use the taqlidi method, which is to imitate the style and method of teaching deserts or those who are more senior than him. Therefore, it is deemed necessary to write about this problem by examining the Arabic language learning method which is sourced from the book *al-Idhāāt* by 'Abdurrahman al-Fauzan. The author hopes that this research will be able to answer the problems mentioned above. The form of this research is in the form of a qualitative literature study, in the research method using the library research method (literature study) whose primary source is the *Kitab al-Idhāāt* which focuses on the Arabic learning method for non-Arabic ('*ajam*). In this book, several Arabic learning methods will be discussed, including the *al-mubāsyarah* and *al-itsāliyyah* methods.*

Keywords: Audio-Lingual Method; Rule and Translation Method; Communication Method; Direct Method; Selective Method; Grammar Structure.

Abstrak

Berawal dari sebuah kekhawatiran penulis tentang sistem pembelajaran bahasa Arab terkhusus di Indonesia, yang mana kurangnya SDM yang belum maksimal ditambah belum sepenuhnya mengikuti standar pengajaran bahasa Arab yang seharusnya dijalankan. Selain itu, pentingnya penerapan metode maupun strategi pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab yang harus di teliti dan diaplikasikan. Penulis memperhatikan bahwa sebagian besar dari pendidik di nusantara ini masih menggunakan metode *taqlidi*, yaitu menirukan gaya dan metode pengajaran gurunya atau yang lebih senior darinya. Oleh sebab itu dipandang perlu adanya penulisan terkait masalah ini dengan meneliti tentang metode pembelajaran bahasa Arab yang bersumber dari kitab *al-Idhāāt* karya 'Abdurrahman al-Fauzan. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan di atas. Adapun bentuk dari riset ini berbentuk studi literatur yang sifatnya kualitatif, dalam metode penelitiannya memakai metode *library research* (studi pustaka) yang sumber primernya adalah Kitab *al-Idhāāt* yang terfokus pada metode pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab ('*ajam*). Di dalam kitab ini akan dibahas beberapa metode pembelajaran bahasa Arab di antaranya adalah metode *al-mubāsyarah*, dan *al-itsāliyyah*.

Kata kunci: Metode Audio-Lingual; Metode Kaidah dan Terjemah; Metode Komunikasi; Metode Langsung; Metode Selektif; Struktur Tata Bahasa.

Pendahuluan

Sejalan dengan berjalannya masa, zaman terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Begitu juga dengan Bahasa Arab yang telah mengalami kemajuan sejalan dengan berputarnya waktu dan berkembangnya zaman. Bahasa Arab ialah bahasa yang dipakai oleh bangsa-bangsa Arab dan masyarakat Islam di seluruh dunia. Ia adalah *life language* yang kuat, mampu menghadapi tantangan zaman, mengalami perkembangan, dan mampu menerjemahkan berbagai bahasa, Yunani, Prancis, India, bahkan bahasa Latin. Di abad pertengahan bahasa Arab ini merupakan sarana kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan penyebaran kebudayaan ke penjuru Eropa. Saat ini Kebudayaan Arab lebih berkilau dari pada peradaban Eropa. Dan yang paling penting, bahasa Arab mampu melenyapkan kebodohan dan memotivasi manusia untuk berkembang dan bangkit untuk lebih baik. (Ibrahim, tt)

Bahasa Arab adalah bahasa yang dijamin keeksistensiannya, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah mendunia dan telah menjadi bahasa mayoritas yang dituturkan oleh dua ratus juta lebih umat manusia dari seluruh dunia. Maka hal ini bukanlah hal yang aneh, karena bahasa Arab ini merupakan tuntutan Bahasa agama Islam sedunia. Islam ini sangar erat kaitannya dengan bahasa Arab sehingga untuk memahami agama ini dengan utuh, maka perlu memahami bahasa Arab dengan baik.

Perlu diketahui juga, sebenarnya ada beberapa bahasa yang pernah menjadi bahasa Internasional dalam sejarah peradaban manusia di antaranya bahasa Akadiyah, Aramiyah (Aramic), Yunani, Latin, dan bahasa Arab. (Arsyad, 2010) Bahkan bahasa Arab ini masih tetap eksis keinternasionalanya sampai sekarang dan bahkan sudah sejajar dengan dua bahasa terkenal yaitu Inggris dan Perancis.

Keluasan penyebaran wilayah Jazirah Arab mencakup beberapa bangsa yang berbilang dan berbeda-beda. Semua bangsa tersebut tercelup ke dalam sebuah kebudayaan (*al-tsaqāfah*) yang beridentitas Arab, termasuk Pakistan, Melayu, Mouritania, Nigeria, Afganistan, Somalia, Indonesia dan masih banyak negara-negara lainnya yang notabeneanya terpengaruh oleh kebudayaan Arab terutama dalam bahasa. Akibatnya bahasa Arab merupakan di antara bahasa yang terluas wilayah interlokalnya, banyaknya lafal-lafal yang terpinjam dari bahasa lain dan banyaknya kata-kata Arab yang telah menjadi kosa kata Internasional (Arsyad, 2010).

Menurut sejarah yang ada, bahasa Arab di Indonesia sudah dimulai sejak masuknya Islam ke tanah air. Hal ini bisa realisasikan atau dibuktikan dengan tulisan-tulisan orang tua zaman terdahulu yang sudah memakai tulisan arab sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren dan *majlis ta'lim*. Di samping itu, pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab difokuskan dan diperuntukkan bagi siapa saja yang hendak mendalami ilmu agama terutama masalah *Aqidah, Ibadah, dan Mu'amalah*.

Sebagaimana yang diketahui umat Islam melakukan ibadah wajib terkhusus Shalat lima waktu dengan menggunakan bahasa Arab (hukumnya wajib dan tidak bisa ditoleransi), maka pembelajaran dan pemahaman bahasa Arab dimulai dengan cara membaca huruf *hijaiyyah* kemudian dilanjutkan dengan belajar membaca *Al-Qur'an*. Tidak berakhir sampai di sini, sebagian masyarakat pun yang notabeneanya sebagai santri mereka mulai mendalami ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti *nahwu, sharf, balaghah*, dan *'arud*. Dari sini kemudian berkembang pada pembelajaran bahasa Arab sebagai media komunikasi yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam dari yang klasik hingga modern.

Jika diperhatikan secara seksama, bahwasanya pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai model dan bentuk tersebut secara umum masih memiliki kekurangan baik secara kebahasaan maupun non kebahasaan, terutama pada kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang terdapat di Madrasah ataupun lingkungan Pesantren. Permasalahan kebahasaan

berkaitan erat dengan unsur kebahasaan. Adanya problem linguistik ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara bahasa ibu (*umm*) dengan bahasa sasaran, baik dalam aspek bunyi (*al-aswāt*), kosakata (*al-mufrūdāt*), struktur (*al-tarākīb*), arti (*al-ma'āni*) serta tulisan (*al-Kitābah*). Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam membuat metode pembelajaran yang tepat dan relevan supaya bisa dijadikan solusi atas problematika tersebut khususnya pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah maupun Pesantren.

Kenyataan menunjukkan bahwasanya pembelajaran bahasa Arab yang berjalan selama ini diselenggarakan masih bersifat sebagai pemindahan informasi. Tugas pendidik hanya sebagai penyampai materi pokok bahasan yang telah tersusun, sehingga daya kreasi pendidik untuk mengajar semakin tumpul dalam mengadakan pengayaan metode dan strategi pengajaran. Pengajaran bahasa Arab pada kenyataannya bersifat monoton tidak ada kemajuan dari pengajar ke peserta didik, tidak diarahkan ke partisipasi total oleh peserta didik. Gagasan untuk melakukan pengayaan terhadap metode pengajaran bahasa Arab menjadi sesuatu yang penting untuk diutamakan. Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran bahasa asing lainnya, bahasa Inggris misalnya, pengajaran bahasa Arab masih dianggap tertinggal jauh di belakang, baik dari segi strategi, metode, interest (menarik) pelajarnya, ataupun dari substansi kajiannya. (Zaenuddin, 2000)

Selain penyebab kekurangan yang telah disebutkan di atas, ada banyak faktor lain yang menjadi penghambat dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan. Di antaranya adalah kurangnya bakat dan minat (keinginan yang kuat) peserta didik dalam belajar, kurang menarik dalam penyampaian materi yang disampaikan guru/ustaz di kelas, Serta kurangnya motivasi dari yang lain terutama guru dan Orang tua.

Metode merupakan media yang sangat urgen bagi keberhasilan dan kemajuan Pendidikan. Tanpa metode yang sesuai dan tepat akan sulit ketika mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah menggunakan banyak metode yang berbeda yang tujuannya untuk menyesuaikan perkembangan dan kemajuan zaman, dan mencapai hasil yang maksimal. Menentukan metode tertentu yang tepat untuk pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena banyaknya dengan kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan. Dengan metode yang sesuai dan tepat, maka diharapkan tujuan dan sasaran pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai dengan maksimal. (Asse & Nursyam, 2014).

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sebagian besar tergantung pada metode yang dipakai. Metode yang tepat bisa membantu meminimalisir atau menutupi kekurangan pada kurikulum yang kurang, baik lemahnya kemampuan peserta didik, buku ajar yang sukar dipahami, dan lain sebagainya terkait dengan hambatan dan tantangan belajar. Jika guru yang mengajar sering berbeda dalam materi ajar dan kepribadian mereka, maka metode yang digunakan di antara mereka akan memiliki pengaruh besar kemampuan peserta didik. Karena itu, para ahli sepakat bahwa metode lebih penting dari pada materi ajar itu sendiri.

Mahmud Yunus (1984) mengatakan bahwasanya sebuah metode itu lebih penting dari pada materi itu sendiri. Selain itu, Abdullāh Syukri Zarkasyi pun menjelaskan bahwa:

Sebuah kurikulum itu, bagaimanapun hebatnya disusun dan dirancang, tidak bisa menjamin keberhasilannya suatu proses pendidikan ataupun pengajaran. Kurikulum yang baik itu penting, akan tetapi yang lebih penting adalah penguasaan metode, bagaimana ia bisa ditransmisikan dan ditransformasikan. Bagaimanapun, metode itu berperan sangat penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses.

Maka, atas dorongan itulah penulis menyusun penelitian ini guna membantu masyarakat Indonesia terutama para pendidik agar mampu meningkatkan kompetensi dalam pengajaran bahasa Arab.

Metode Penelitian

Adapun Jenis penelitian dalam mencari data penelitian ini adalah studi riset kepustakaan (*library research*), maksudnya adalah penelitian yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, seperti buku-buku, artikel, dokumen, majalah, jurnal, dan kisah-kisah sejarah. (Mardalis, 1996). Adapun Studi riset kepustakaan ialah metode penelitian dengan mencari referensi dari berbagai sumber bacaan, baik yang bersifat primer ataupun sekunder. Setelah pencarian data selesai, maka dianalisis dengan memakai metode analisis *content analysis (istimbā'iyyah)* yaitu berupa bentuk pelukisan konten komunikasi yang nyata secara sistematis, objektif, dan kualitatif terhadap beberapa bahan yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. (Alim, tt.)

Sedang metode analisis yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan adalah dengan metode deskriptif analitik. Teknik dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data atau informasi, yaitu hal ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa referensi tertulis yang berbentuk dokumen buku dan lainnya. Setelah itu akan diteliti terkait metode pembelajaran bahasa Arab yang ada di dalam kitabnya *al Idhā'āt* untuk non Arab (penutur asli).

Sebagaimana pada uraian sebelumnya, penelitian ini adalah jenis *library research*, sehingga pembahasannya menyajikan, mengedit, mereduksi, kemudian menganalisis data tersebut (Muhadjir, 2002). Yang menjadi penekanan dalam penelitian ini ialah menemukan berbagai teori, prinsip, pendapat, gagasan, dan ide *al Fauzan* terkait Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk non Arab (*Lighari al-Nātiqina Bibā*).

Hasil dan Pembahasan

A. Metode Pembelajaran *Aswāt* (suara huruf)

Komponen ini merupakan ilmu yang sudah ada sejak lama. Dari sejak awal bangsa Arab sudah sangat memperhatikan cabang ilmu ini, katakanlah *Imam al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahīdī* yang wafat pada tahun 175 *Hijriyah* telah merinci dan menjabarkan secara detail ilmu Fonetik bahasa Arab, ia membedakan antara *Makbārij al-hurūf* (tempat keluar huruf) dengan *Sifāt al-hurūf* (sifat-sifat huruf). Kemudian setelah itu muncullah *Imam Syibawaih* yang melanjutkan teori gurunya *Khalil Ibn Ahmad* dengan menambahkan istilah *al-Idgham al-Shautiyyah*. Selanjutnya tidak sampai di situ, ulama-ulama ahli tajwid pun dari dulu hingga sekarang mereka sangat memperhatikan dan sangat serius mendalami ilmu *ashwāt* (al-Fauzan, 2015: 35)

Ilmu *ashwāt* bersifat konsisten tidak berubah, ilmu ini tidak cukup dengan teori saja, akan tetapi diperlukan pembelajaran langsung dari seorang guru yang sudah kredibel dan berpengalaman dibidang ilmu ini (*talaqqi*). Maka, sesungguhnya *ahli qira'atlah* yang bisa menjaga kemurnian *ashwāt* bahasa Arab dari masa ke masa.

Permasalahan *ashwāt* yang sering dihadapi oleh pengajar bahasa Arab ialah lemahnya membedakan antara suara huruf yang pendek (*qashīrah*) dan suara huruf yang panjang (*mudūd*), membedakan *al syamsiyah* dengan *al qamariyyah*, dan sulitnya membedakan huruf hijaiyah yang serupa dalam pelafalan, seperti huruf *shīn* dengan *shād*, *alif* dengan *'ain*, *qaf* dengan *kaf*, atau yang semisalnya.

Ada beberapa macam metode untuk melatih *ashwāt* pada pembelajaran bahasa Arab:

1. *Tadribāt al-Ta'arruf al-Shauti* (Latihan Pengenalan Suara)

Metode ini tujuannya adalah pengenalan huruf hijaiyah dan perbedaannya ketika didengar terpisah atau tersambung. Karenanya metode ini adalah cara untuk melatih peserta didik yang baru mengenal bahasa Arab, diharapkan peserta didik mendengarkan secara berulang-ulang bunyi huruf demi huruf baik secara langsung dari pendidik atau dari audio rekaman. Selain itu, hal yang harus diperhatikan oleh pendidik ketika mengajar *ashwāt* adalah menghindari bahan latihan kosakata yang belum dikenal oleh peserta didik, sehingga pikiran mereka tidak disibukkan oleh makna dari susunan huruf yang terdengar. Jika demikian, mereka dihadapkan dengan dua kesulitan, pertama kesulitan memahami makna yang didengar, dan yang kedua kesulitan membedakan bunyi huruf beserta cara pelafalannya.

Contoh dari pelatihan metode ini sebagai berikut:

(Dengarkan dan ulangilah !): استمع وأعد:

صوت (خ):

حَالِدٌ خَلِيلٌ حَوْلَةٌ حَدِيحَةٌ حَيْرٌ

Pada pelatihan metode ini, peserta didik diperdengarkan huruf Kha' tunggal dan di awal kata, latihan ini guna memperkenalkan dan membedakan bunyi huruf yang hampir sama, seperti huruf *ha* dan *kaf* mendekati suara *kha'*.

2. *Tadribāt al-Tamyiz al-Shauti* (Latihan Perbedaan Suara)

Tujuan dari pelatihan metode ini adalah menemukan perbedaan antara dua suara ketika mendengarkan dan melafalkan. Pelatihan ini bisa diaplikasikan dengan menuliskan dua kata yang memiliki kemiripan bunyi huruf pada sebuah tabel, lalu peserta didik fokus dengan kedua kata yang memiliki kemiripan huruf tersebut supaya mereka mampu menemukan perbedaan di antara keduanya. Misal dari penerapan metode ini:

(Dengarkan dan ulangilah !): استمع وأعد:

سَار	ثَار
سَوْرَةٌ	ثَوْرَةٌ
سِنَاء	ثِنَاء

Pada pelatihan metode ini, *mu'allim* pertama kali yang melafalkan kata demi kata lalu semua peserta didik mengikuti secara serentak, kemudian satu persatu supaya jika salah satu peserta didik melakukan kesalahan, maka *mu'allim* mengoreksi kesalahan tersebut. Setelah itu, kata-kata di atas dibacakan secara berpasangan (سار - ثار) hingga selesai dan diikuti oleh semua peserta didik.

3. *Tadribāt al-Tajrīd al-Shauti* (Latihan Abstrak Suara)

Adapun metode pelatihan *ashwāt* pada sesi ini, peserta didik sudah dikenalkan dengan perbedaan huruf yang ada pada sebuah kalimat, biasanya diambil dari ayat Al-Qur'an pilihan. Cara pengajarannya, semua peserta didik mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah diseleksi untuk menjadi bahan latihan, kemudian mereka diperdengarkan alunan bacaan Al-

Qur'an dari seorang *muqri'* (ahli *qira'at*) yang bertujuan supaya mereka mampu berkonsentrasi dan membedakan huruf yang memiliki kemiripan.

Contoh dari pelatihan dari metode ini:

(Dengarkan dan ulangilah !): استمع وأعد:

الْحَيْثُ لِلْحَيْثِ وَالْحَيْثُ لِلْحَيْثِ وَالطَّيْبُ لِلطَّيْبِ وَالطَّيْبُ لِلطَّيْبِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا
يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ء

Pada ayat ini, peserta didik dilatih untuk fokus pada huruf *Tsa'*, *Kha*, dan *Tha'*.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ
عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ

Pada ayat ini, peserta didik dilatih untuk fokus pada huruf *Kha*.

B. Metode Pembelajaran *Al-Mufradāt* (kosakata)

Kosakata adalah komponen penting dari susunan bahasa, bahkan tidak ada bahasa apa pun di dunia ini kecuali terdiri dari sekumpulan kosakata dan susunan kata-kata (*kalimat*). Tujuan dari pembelajaran kosakata bukan hanya mampu melafalkan huruf-hurufnya saja, atau bahkan hanya memahami maknanya saja, akan tetapi lebih dari itu. Mempelajari kosakata berarti mempelajari cara melafalkan kata, memahami, dan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan dan mempraktikkannya pada tempatnya yang sesuai.

Memilih kosakata untuk bahan ajar harus benar-benar selektif. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang *mudarrif* ketika mengajarkan kosakata bahasa Arab:

1. Kosakata yang diajarkan bersifat populer (dikenal).
2. Adanya hubungan dengan kebutuhan peserta didik.
3. Adanya hubungan dengan pengetahuan peserta didik.
4. Adanya hubungan dengan jenjang umur peserta didik.
5. Bersifat komunikatif.
6. Bahasa Arab yang digunakan *Fasihah* (Fasih), bukan *'ammīyah* (pasarani).

Adapun metode yang bisa digunakan ketika mengajarkan kosakata yang belum dikenal dan dipahami oleh peserta didik adalah dengan beberapa cara, di antaranya:

1. Menjelaskan apa yang diindikasikan oleh kosakata tersebut dengan menunjukkan dzat atau bendanya. Misalnya kata: قَلَمٌ, maka *mudarrif* cukup menunjukkan benda tersebut.
2. Memperagakan makna dari kosakata tersebut.
3. Melakukan acting sebagai peran dari makna kosakata yang dimaksud.
4. Dengan menyebutkan antonim.
5. Dengan menyebutkan sinonim.
6. Menyebutkan rumpun kosakata tersebut.
7. Menyebutkan asal kata dan keturunannya (*musyṭāqihāt*).
8. Mengulang bacaan dan menghitungnya akan membantu peserta didik dalam memahami makna.
9. Mencari makna kosakata tersebut dikamus (diusahakan kamus Arab-Arab).
10. Menyertakannya dalam berbagai contoh kalimat.

Adapun kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dari hasil pembelajaran kosakata ini antara lain:

1. Pengucapan kata yang benar.
2. Memahami maknanya.
3. Penerapannya dalam konteks bahasa yang tepat.
4. Tepat dalam ejaan dan tulisan.
5. Mengetahui cara penurunan kata (*Isytiqāq*).

Dilihat dari segi penggunaannya, kosakata terdiri dari dua macam. Pertama, *almufradāt al-Nasyithab* (kosakata aktif), maksudnya ialah kosakata yang sering dipakai oleh peserta didik dalam kesehariannya. Kedua, *almufradāt al-Khāmīlah* (kosakata pasif) artinya, kosakata yang tidak digunakan oleh peserta didik dalam kesehariannya walaupun maknanya diketahui.

Ada tiga langkah dalam pengajaran *mufradat* yang harus dilewati oleh pendidik:

Langkah *pertama*: Presentasi atau pemaparan, pada langkah ini pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Kesesuaian dengan konsep sebelumnya.
- b. Terkadang pengajar membutuhkan alat peraga untuk memperkuat pemahaman.
- c. Pengajar selalu memastikan pemahaman makna *mufradat* yang diajarkan kepada peserta didik.

Langkah *kedua*: Latihan kosakata, langkah ini sangat penting sekali untuk dilaksanakan dengan metode sebagai berikut:

- a. Pemakaiannya pada kalimat yang benar dan tepat.
- b. Menyempurnakan kalimat atau frase (*'ibārah*).
- c. Dengan menyebutkan sinonim dan atau antonim kata yang dimaksud.
- d. Membandingkan dengan *mufradat* lain yang memiliki makna dan fungsi yang serupa.

Langkah ketiga: Penilaian, menurut al-Fauzān tujuan dari langkah ini adalah memastikan dan menguatkan pemahaman peserta didik. Adapun metode yang bisa digunakan pada langkah ini adalah: (al-Fauzān, 2015)

- a. Mendeskripsikan foto atau gambar.
- b. Memilih kata yang paling tepat.
- c. Menyebutkan turunan (*istiqāq*) kata yang telah diketahui.
- d. Memilih arti dari beberapa pertanyaan pilihan ganda.

C. Metode Pembelajaran *Al-Tarākīb al-Nahwiyyah* (struktur tata bahasa)

Struktur bahasa adalah tempat yang dihasilkan dari pertemuan unit bahasa, dalam pengajaran berbagai bahasa sangat umum digunakan yang lebih dikenal dengan tata bahasa (*grammar*). Menurut al-Fauzan ada perbedaan antara *Al-Tarākīb al-Nahwiyyah* dengan *Qawā'id al-Nahwiyyah*. Letak perbedaannya adalah bahwa *Al-Tarākīb al-Nahwiyyah* bersifat Fungsi non-teoritis artinya pelatihan yang peserta didik butuhkan untuk mempelajari bahasa Arab, yang secara tidak langsung mengacu kepada aturan teori tata bahasa (*qawā'id*), serta tidak menyebutkan istilah-istilah *qawā'id nahwu* (*mubtada'*, *khobar*, *fail*, dan yang lainnya). Adapun *Qawā'id al-Nahwiyyah* bersifat Fungsi-teoritis, maksudnya ialah pelatihan yang peserta didik butuhkan untuk mempelajari bahasa Arab dengan secara langsung mengacu kepada aturan teori tata bahasa (*qawā'id*), dan menyebutkan istilah-istilah *qawā'id nahwu*. (al-Fauzān, 2015)

Adapun prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam latihan *Tarākib* adalah:

- Memilih struktur bahasa yang populer dan sudah dikenal peserta didik.
- Jumlah kalimat yang terbatas, tidak terlalu panjang.
- Penggunaan struktur baru dalam kosakata lama.
- Mengulangi struktur bahasa yang sedang dan yang telah dipelajari.
- Memperhatikan struktur inti sebelum diperluas.

Mencukupkan dengan salah satu struktur bahasa dari beberapa struktur yang mengarah kepada makna yang sama (al-Fauzan, 2015).

Implementasi dari pelatihan *al-Tarākib* ini bisa digambarkan sebagai berikut:

التدريب الأول: هَاتِ جُمْلًا كَمَا فِي الْمَثَالِ.

المثال: إسمي خَالِدٌ

سَعِيدٌ	فَاطِمَةٌ	مُحَمَّدٌ	خَدِيجَةٌ	خَلِيلٌ
---------	-----------	-----------	-----------	---------

التدريب الثاني: تَبَادَلِ السُّؤَالَ وَالْجَوَابَ مَعَ زَمِيلِكَ، كَمَا فِي الْمَثَالِ.

المثال: ط1: مِنْ أَيْنَ أَنْتَ ؟

ط2: أَنَا مِنْ بَاكْسْتَانِ.

أَنْتِ - الْمَغْرِبُ	هِيَ - مِصْرَ	هُوَ - سُورِيَا	أَنْتَ - تَرْكِيَا
----------------------	---------------	-----------------	--------------------

Tulisan yang diberi *font* tebal adalah kata yang diganti dengan kata-kata yang ada di kolom. Peserta didik diminta bergiliran untuk melatih *tarākib* tersebut dan diulang-ulang.

D. *Tharīqah al-qawaid wa al-tarjamah* (metode kaidah dan terjemah)

Metode ini adalah metode tertua yang digunakan untuk mempelajari bahasa asing, metode ini masih digunakan di beberapa negara sampai saat ini. Tujuan utama dari metode ini adalah mempelajari kaidah-kaidah bahasa dan mendorong peserta didik untuk menghafal dan mengingatnya. Bahasa yang diajarkan melalui terjemahan dua bahasa, bahasa asli dan bahasa asing. Metode ini lebih memperhatikan dua keterampilan, keterampilan membaca dan menulis dan mengabaikan dua keterampilan yang sangat penting, yaitu keterampilan menyimak dan berbicara. Al-Fauzan menambahkan bahwasanya terlalu menekuni metode ini akan menghalang dari hakikat pembelajaran bahasa.

Metode ini dinamai dengan *Tharīqah al-Qawaid Wa al-Tarjamah* (metode tata bahasa dan terjemah) karena berkaitan dengan pengajaran *qawaid* (tata bahasa) dengan penyampaian teori secara langsung. Selain itu, metode ini tergantung kepada terjemahan dari dan ke bahasa induk (*lughah al-Umm*), di mana proses pengajaran itu berlangsung dengan bahasa induk. Juga, kaidah bahasa, kata, dan kalimat pun diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari (induk). Ada juga yang mengatakan kenapa dinamakan dengan metode ini, karena sesungguhnya pengajaran kaidah bahasa adalah tujuan utama dari sebuah pembelajaran bahasa. Di samping itu, metode ini merupakan perantara untuk mengembangkan kemampuan akal dan menumbuhkan cara berpikir seseorang. (al-Usaili, 2001)

Ba'labaki telah menjelaskan bahwa asas pokok metode *al-qawaid wa al-tarjamah* adalah hafalan kaidah, analisa gramatikal terhadap wacana (*faqrah*), lalu terjemahnya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pengajaran. Sedangkan perhatian terhadap keterampilan berbicara sangat kecil. Artinya bahwa titik tekan metode ini bukan melatih para peserta didik supaya mampu berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secara logis (*mantiqi*) yang berasaskan kepada analisa cermat terhadap aspek kaidah tata bahasa. (Ba'lanbaki, 1990)

Karakter terpenting dari pembelajaran metode ini adalah penggunaan bahasa asli sebagai alat penyampaian, mengabaikan sisi keterampilan lisan *al-istima'* dan *al-kalam*, kosakata disajikan dalam bentuk kolom untuk dihafal, fokus terhadap hukum kaidah ilmu tata bahasa (*nahwu*), dan karakter yang terakhir dari metode ini adalah mempelajari tata bahasa secara analitis. (al-Fauzān:2015)

Kelebihan dari metode ini adalah ketika diterapkan pada kondisi peserta didik yang banyak, atau ketika tujuan pembelajaran bahasa hanya untuk mendalami ilmu tata bahasa, kosakata, atau latihan membaca teks. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah:

1. Melalaikan dua keterampilan pokok, mendengarkan dan berbicara.
2. Mengabaikan komponen-komponen *ashwat* (bunyi huruf).
3. Banyak menggunakan bahasa asli dari pada bahasa yang dituju (*asing*).
4. Mengabaikan bahasa sebagai alat komunikasi.
5. Kosakata disajikan tanpa dasar keilmiah dan kepopuleritasan.
6. Dengan mengandalkan metode terjemahan, maka akan mengurangi ketajaman berpikir dalam bahasa yang dipelajari.
7. Peran peserta didik hanyalah menerima dan menyimulasikan.

Penulis melihat bahwa metode ini tidak cocok untuk pembelajaran bahasa Arab terutama untuk keterampilan menyimak, dan berbicara. Metode ini lebih relevan dengan keterampilan membaca dan menulis.

E. *Tharīqah mubāsyarah* (metode langsung)

Latar belakang dari sejarah metode ini, penulis kutip dari Tarigan (1991: 106). Secara historis, pembaharuan-pembaharuan pengajaran bahasa yang terjadi dari tahun 1850 sampai tahun 1990, khususnya di Eropa, berupaya membuat pengajaran bahasa lebih efektif dengan suatu perubahan yang radikal dari metode tata bahasa dan terjemah. Berbagai ragam metode dikembangkan selama periode ini untuk membuktikan rasa ketidakpuasan publik akan teori dan praktik pengajaran bahasa yang sedang berlaku. (Tarigan, t.t)

Ada sebuah asumsi bahwasanya metode langsung ini lahir sebagai reaksi terhadap penggunaan metode sebelumnya (*Tharīqah al-Qawāid Wa al-Tarjamah*) yang mengajarkan bahasa seperti bahasa mati. Dan sebelumnya sejak tahun 1850 telah banyak muncul propaganda yang mengampayekan agar menjadikan bahasa yang kedua (*asing*) itu hidup, menyenangkan dan efektif. Propaganda ini menuntut adanya perubahan yang mendasar dalam metode pengajaran bahasa asing sehingga kemudian secara cepat lahirlah metode pembelajaran baru yang disebut dengan metode langsung (*Al-tharīqah Al-mubāsyarah*). (Musthafa, 2012)

Metode ini kebalikan dari metode sebelumnya, yaitu *al-qawaid wa al-tarjamah*. Metode ini lebih memperhatikan sisi bahasa lisan (*syafahi*), dan tidak diperkenankan menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran apa pun alasannya. Peserta didik pun tidak dibekali kaidah tata bahasa secara teori, hanya diajarkan latihan susunan bahasa saja (*taraātib*). Di

samping itu juga, peserta didik hanya menggunakan simulasi dan hafalan kosakata, sehingga mereka mampu memahami banyak kalimat dengan menggunakan bahasa asing.

Disisi lain, metode ini mengabaikan dua keterampilan, yaitu menulis dan membaca. Peserta didik pun sama sekali tidak boleh mengetahui susunan tata bahasa dan kaidah yang menghukuminya (misal: *mubtada'*, *khabar*, *fi''il*, dan *fa'il*). Adapun ciri-ciri utama dari metode ini adalah:

1. Peserta didik mempelajari bahasa asing dengan cara peragaan dan gerakan tubuh.
2. Mendengar dan berbicara adalah keterampilan utama.
3. Berbicara adalah pokok pembelajaran bahasa.
4. Menggunakan gaya meniru dan hafalan.
5. Peserta didik lebih banyak berbicara dari pada pendidik.
6. Pembelajaran bahasa dengan metode ini tersusun, mulai dari mendengarkan kemudian bicara.
7. Memperhatikan kefasihan berbicara.
8. Tidak ada bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran.
9. Sangat menjauhi metode terjemah.
10. Tidak menggunakan kaidah nahwu, karena dianggap tidak bermanfaat di dalam pembelajaran bahasa.

Kelebihan dari metode ini menurut al-Fauzan adalah:

1. Dari sisi keterampilan bahasa lisan sangat kuat.
2. Peserta didik didorong untuk berpikir dengan bahasa yang dituju (asing).
3. Lebih memperhatikan nahwu terapan.
4. Pendidik sangat memotivasi peserta didik untuk berbahasa yang fasih.
5. Menyerukan untuk mengintensifkan kegiatan di kelas, yang membantu mengembangkan kompetensi bahasa.

Adapun sisi kekurangan dari metode ini ialah, ketika terlalu sering mengandalkannya maka kematangan berpikir di masa dewasa tidak begitu diperhatikan, tidak relevan untuk peserta didik yang jumlahnya banyak, dan juga metode ini memiliki kegagalan dalam mengajarkan kebahasaan dari sisi keterampilan menulis. Akan Tetapi, penulis melihat metode ini sangat cocok untuk keterampilan berbicara dan menyimak. Bisa juga metode ini dikolaborasi dengan *metode al-daur al-Tamsili* (seni peran) atau *al-masrahyyah* (drama) guna mengasah dalam keterampilan *kalām*.

F. *Tharīqah al-sam'iyah al-syafahiyyah* (metode audio-lingual)

Perbedaan metode ini dengan yang lainya bahwa, tujuan utama dari metode ini peserta didik dituntut mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, tanpa memperhatikan bahwa bahasa itu terdiri dari susunan dan bentuk kata. Metode ini dipersiapkan sebagai sarana untuk mengekspresikan fungsi bahasa, seperti meminta, mengharap, memerintah, melarang, mendeskripsikan, dan melaporkan. (al-Fauzan, 2015)

Metode pengajaran berdasarkan pada penciptaan situasi nyata dan realistis dalam menggunakan bahasa, seperti mengajukan pertanyaan, berbagi informasi dan pemikiran, merekam informasi dan meriviewnya, dan yang paling terpenting keterampilan ini biasanya digunakan untuk belajar memecahkan masalah, keikutsertaan dalam belajar bahasa serta diskusi.

Ada beberapa karakter yang bisa diketahui dari metode ini di antaranya adalah: komunikasi bahasa asing sebagai tujuan utama, mempelajari bahasa melalui situasi (stasiun, sekolah, tempat makan, dan lain-lain), lebih memperhatikan sisi bahasa terapan,

mengedepankan kefasihan berbicara walaupun harakat tidak begitu diperhatikan, memperhatikan empat keterampilan bahasa, kegiatan kelas menjadi sasaran utama, bentuk pembelajaran biasanya berkelompok, memotivasi untuk banyak berkomunikasi, dan biasanya metode ini berpusat di sekitar peserta didik, bukan *mudarrīb*.

Adapun kekurangan dari metode ini adalah keterbatasan pemahaman konsep komunikasi bagi sebagian pendidik, dan ketidakteraturannya penyajian keterampilan bahasa sehingga beberapa aspek penting dari keterampilan bahasa mungkin hilang jika diabaikan. Hemat penulis, Metode ini bisa dipraktikkan pada keterampilan berbicara, akan tetapi dibutuhkan pengajar yang cekatan dan terampil.

G. Tharīqah al-Tawāsuliyyah al-Itishāliyyah (Metode Komunikasi)

Perbedaan metode ini dengan yang lainya bahwa, tujuan utama dari metode ini peserta didik dituntut mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, tanpa memperhatikan bahwa bahasa itu terdiri dari susunan dan bentuk kata. Metode ini dipersiapkan sebagai sarana untuk mengekspresikan fungsi bahasa, seperti meminta, mengharap, memerintah, melarang, mendeskripsikan, dan melaporkan. (al-Fauzan, 2015)

Metode pengajaran berdasarkan pada penciptaan situasi nyata dan realistis dalam menggunakan bahasa, seperti mengajukan pertanyaan, berbagi informasi dan pemikiran, merekam informasi dan mereviewnya, dan yang paling terpenting keterampilan ini biasanya digunakan untuk belajar memecahkan masalah, keikutsertaan dalam belajar bahasa serta diskusi.

Ada beberapa karakter yang bisa diketahui dari metode ini di antaranya adalah: komunikasi bahasa asing sebagai tujuan utama, mempelajari bahasa melalui situasi (stasiun, sekolah, tempat makan, dan lain-lain), lebih memperhatikan sisi bahasa terapan, mengedepankan kefasihan berbicara walaupun harakat tidak begitu diperhatikan, memperhatikan empat keterampilan bahasa, kegiatan kelas menjadi sasaran utama, bentuk pembelajaran biasanya berkelompok, memotivasi untuk banyak berkomunikasi, dan biasanya metode ini berpusat di sekitar peserta didik, bukan *mudarrīb*.

Adapun kekurangan dari metode ini adalah keterbatasan pemahaman konsep komunikasi bagi sebagian pendidik, dan ketidakteraturannya penyajian keterampilan bahasa sehingga beberapa aspek penting dari keterampilan bahasa mungkin hilang jika diabaikan. Selain itu, metode ini bersifat praktis sehingga kurang cocok jika digunakan di tingkat pendidikan dasar.

H. Tharīqah al-intiqāiyyah (Metode Selektif)

Kelompok yang menguatkan metode memandang bahwa setiap pendidik diberi kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan korelevanan peserta didik, begitu pun dengan cara pembelajaran mereka diberi kebebasan untuk berekspresi. Metode ini terkadang menggunakan sistem *qawaid* dan *tarjamah*, disisi lain kadang menggunakan metode *al-sam'iyyah al-syafahiyyah*.

Filosofi metode ini bermula dari kenyataan bahwa setiap metode memiliki kelebihan guna menunjang tercapainya pembelajaran bahasa asing. Tidak ada satu pun metode yang luput dari kekurangan, setiap metode yang ada saling melengkapi dan tidak kontradiksi. Tidak ada metode yang relevan untuk setiap tujuan pembelajaran, program, pendidik, juga peserta didik. Maka tujuan utama metode ini berfungsi untuk memanfaatkan keunggulan metode sebelumnya. (al-Fauzan, 2015)

Kesimpulan

Dari hasil yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran bahasa Arab memerlukan metode, tidak asal menyampaikan materi ajar. ‘Abdurrahman al Fauzan telah menjelaskan beberapa metode yang bisa diaplikasikan di lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun non formal. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini menjadi salah satu solusi permasalahan pengajaran kebahasaan di Nusantara, terutama bahasa Arab sebagai bahasa umat Islam.

Adapun metode-metode pembelajaran Bahasa Arab menurut al-Fauzan ada beberapa jenis, yaitu Metode Pembelajaran *Aswāt* (suara huruf), Metode Pembelajaran *Al-Mufradāt* (kosakata), Metode Pembelajaran *Al-Tarākīb al-Nahwiyyah* (struktur tata bahasa), *Thariqah al-qawaid wa al-tarjamah* (metode kaidah dan terjemah), *Thariqah mubāsyarah* (metode langsung), *Thariqah al-sam’iyyah al-syafahiyyah* (metode audio-lingual), *Thariqah al-Tawāsulīyyah al-Itishaliyyah* (Metode Komunikasi), *Thariqah al-intiqāiyyah* (Metode Selektif).

Yang menjadi catatan adalah, Setiap metode ada keunggulannya tersendiri dan ada sisi kekurangannya, dan setiap pengajar dapat mengambil faedah dari setiap metode yang ada, atau selektif dalam memilih metode sesuai dengan kebutuhannya dan kebutuhan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ibrāhim, ‘A. ‘A. (1973). *al-Muwajjih al-Fannī Li al-Mudarrisi al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Kairo: Dār al-Ma’ārif.
- Arsyad, A.. (2010), *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaenuddin, R., dkk. (2000). *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Asse, A. & Nursyam. (2014). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Institut Agama Islam Negeri Palu, *Jurnal ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 2*.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (1996). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bina Aksara
- Alim, A. (t.t.). *Pendidikan Jiwa Ibnu Jauzī dan Relevansinya terhadap pendidikan Spiritual Manusia Modern*.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: rake Sarasin.
- Fauzān, A. al-. (2015). *al-Idbāāt li mu’allim al-Lughah al-‘Arabiyyah Li Ghairi al-nātiqina bibā*. al-Riyad: PT. Future Media Gate.
- Muthafa, B., & Hamid, A. (2012). *Metode & Strategi dan pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Mālik PRESS.
- Ba’labak, R. M. (1990). *Mu’jam al-Musthalabāt al-Lughawīyyah*. Bairut: Dār al-ilmī.
- Ushailī, ‘A. ‘A. Ibn I. al-. (2001). *Asāsīyyāt Ta’limu al-Lughah al-‘Arabiyyah Li al-Nātiqina Bi Ghairihā*. Makkah: Universitas Ummu al-Qurā.
- Tarigan, H. G. (t.t.). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa